

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERUSAHAAN
BERPINDAH KAP PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ABHIEMANYU PERDHANA PUTRA
NIM. C2C607002

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Abhiemanyu Perdhana Putra

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607002

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERUSAHAAN
BERPINDAH KAP PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 15 September 2011

Dosen Pembimbing,

(Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19760525 200604 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Abhiemanyu Perdhana Putra
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607002
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERUSAHAAN
BERPINDAH KAP PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 Oktober 2011

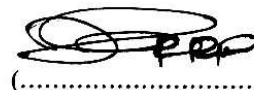
Tim Penguji :

1. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt.



(.....)

2. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt.



(.....)

3. Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt.



(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Abhiemanyu Perdhana Putra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 September 2011
Yang membuat pernyataan,

(Abhiemanyu Perdhana Putra)
NIM. C2C607002

ABSTRACT

This research aims to know empirical evidence as for factors influencing auditor switching on the manufacture firm listed in Indonesia Stock Exchange. The factors to be analysed in this research is firm size (KAP), client size (LnTA), share growth (SH_GR), Management Turnover (CEO), financial distress (DER), the previous year's audit opinion (OPINI), and return on equity (ROE).

The data being used is from manufacturing company which is listed in "Bursa Efek Indonesia" (BEI) in 2004-2009 period. By using logistic regression in SPSS 16 software, this research tried to test effect of Accounting Firm Size, Client Size, share growth, Management Turnover, financial distress, the previous year's audit opinion, and return on equity towards Auditor Switching.

The result of this research shown below: (1) Accounting Firm Size does not have significant effect on Auditor Switching, (2) Client Size does not have significant effect towards Auditor Switching, (3) Share Growth has significant effect towards Auditor Switching, (4) Management Turnover has significant effect towards Auditor Switching, (5) Financial Distress has significant effect towards Auditor Switching, (6) The Previous Year's Audit Opinion does not have significant effect towards Auditor Switching and finally (7) Return On Equity has significant effect on Auditor Switching.

Keywords: auditor switching, auditor-client relationship, auditor rotation, independency.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah kantor akuntan publik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP (KAP), ukuran klien (LnTA), *share growth* (SH_GR), pergantian manajemen (CEO), *financial distress* (DER), opini audit tahun sebelumnya (OPINI), dan *return on equity* (ROE).

Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2009. Dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dengan aplikasi program SPSS 16, penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, *share growth*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, *return on equity* terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (2) ukuran klien tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (3) *share growth* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (4) pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (5) *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (6) opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, (7) *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Kata kunci: *auditor switching*, hubungan auditor-klien, rotasi auditor, independensi.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

---MOTTO---

Kebaikan apapun yang kamu peroleh, adalah dari sisi ALLAH, dan keburukan apapun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah ALLAH yang menjadi saksi.
(QS. An-Nisa 79)

Mulut tak bisa dibatasi
Pikiran tak bisa dikekang
Tangan dan kaki tak bisa dibelenggu
Jika seseorang tak menghabiskan waktunya untuk sesuatu yang besar dan bermanfaat, maka hidupnya akan sia-sia untuk sesuatu yang kecil dan sia-sia

Ir. Soekarno meninggalkan kemerdekaan untuk Indonesia
R. A. Kartini meninggalkan emansipasi untuk wanita
Ary Ginanjar A. menemukan ESQ Way 165 untuk semua
Apa yang telah kau berikan kepada agama, bangsa, dan negara sehingga orang-orang mengenal siapa dirimu dan tak pernah lupa terhadap apa yang telah engkau lakukan ???

--- PERSEMBAHAN ---

Kupersembahkan karya ini untuk ayah, ibu, kakak tercinta atas semua kasih sayang, cinta dan doa yang dipanjatkan...
Orang-orang luar biasa yang senantiasa menjadi teman perjuangan, teman canda tawa, teman berkeluh kesah...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan serta do'a dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonommi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si, Akt., selaku dosen wali. Terima kasih atas bimbingan, nasihat dan waktu yang telah diberikan selama perwaliannya.
3. Bapak Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas segala pengarahan dan koreksi yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Seluruh staf pengajar, pegawai TU, petugas administrasi regular II, dan seluruh pegawai Fakultas Ekonomi yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama proses kuliah di FE tercinta ini.
5. Keluarga penulis tercinta: Bapak Sutarmo Yhassun, S.Pd., Ibu Ani Susetyatni, S.Pd., dan kakak Fisti Ardia Sukma, S.E. Terima kasih untuk setiap dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tidak akan pernah mungkin terbayar oleh penulis. Segala puji bagi ALLAH yang telah menganugerahkan penulis keluarga seperti mereka.
6. Sahabat-sahabat di kampus FE: Tito, Dwi, Ageng, Gunawan, dan Dhema. Terima kasih untuk setiap kenangan yang penulis dapat bersama kalian. Semoga semua mimpi kita bisa terwujud wahai sahabatku.
7. Teman-teman akuntansi 2007. Terima kasih telah menjadi bagian hidup penulis dengan tawa, senyum, dan kebahagiaannya.
8. Kak Yasin, Kak Novel, dan Kak Novriza. Terima kasih telah menjadi pemberi semangat, nasihat, dan doa yang luar biasa kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat Fosma Jateng: Tala, Himmah, Puput, Andhi, mas Fahmi, mas Andhika, yang telah menjadi teman seperjuangan menyelesaikan skripsi. Semoga lekas selesai skripsinya. Keluarga dirumah sudah menunggu kelulusan kalian.
10. Teman-teman Fosma Jateng, Fosma Komisariat, dan Fosma Nasional yang begitu luar biasa memberi semangat, doa, dan kebahagiaan. Terima kasih untuk kalian semua.

11. Keluarga besar ESQ Leadership Center Cabang Jateng-DIY, terima kasih atas doa, semangat, inspirasi dan nasihatnya.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membacanya.

Semarang, 15 September 2011

Penulis,

Abhiemanyu Perdhana Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAKS	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14

2.1.1	Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	14
2.1.2	Teori tentang <i>Auditor Switching</i>	15
2.1.3	Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Wajib Auditor	16
2.1.4	Faktor-faktor tentang <i>Auditor Switching</i>	18
	2.1.4.1 Ukuran KAP	18
	2.1.4.2 Ukuran Klien	19
	2.1.4.3 <i>Share Growth</i>	19
	2.1.4.4 Pergantian Manajemen	20
	2.1.4.5 <i>Financial distress</i>	20
	2.1.4.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya	21
	2.1.4.7 ROE	24
2.2	Penelitian Terdahulu	24
2.3	Kerangka Pemikiran	31
2.4	Hipotesis.....	32
	2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap <i>Auditor Switching</i>	32
	2.4.2 Pengaruh Ukuran Klien terhadap <i>Auditor Switching</i>	33
	2.4.3 Pengaruh <i>Share Growth</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	34
	2.4.4 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap <i>Auditor Switching</i>	35
	2.4.5 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	35
	2.4.6 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap	

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi	46
3.5.2.4 Model Regresi Logistik yang Terbentuk ...	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
4.1.1 Deskripsi Umum Penelitian	49
4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian	51
4.2 Analisis Data	52
4.2.1. Statistik Deskriptif	52
4.2.2. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	54
4.2.2.1 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	54
4.2.2.2 Koefisien Determinasi (Nagerkerke R Square)	55
4.2.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi	56
4.2.2.4 Uji Multikolonieritas	57
4.2.2.5 Matriks Klasifikasi	58
4.2.2.6 Model Regresi Logistik yang Terbentuk ..	59
4.3 Intepretasi Hasil	59
4.3.1 Pengaruh Ukuran KAP (KAP) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH).....	60
4.3.2 Pengaruh Ukuran Klien (LnTA) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH)	61
4.3.3 Pengaruh <i>Share Growth</i> (SH_GH) terhadap	

<i>Auditor Switching</i> (SWITCH)	62
4.3.4 Pengaruh Pergantian Manajemen (CEO) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH)	63
4.3.5 Pengaruh <i>Financial Distress</i> (DER) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH)	64
4.3.6 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya (OPINI) terhadap <i>Auditor Switching</i> (SWITCH)	65
4.3.7 Pengaruh ROE terhadap Auditor Switching (SWITCH)	66
BAB V PENUTUP	70
5.1 Simpulan	70
5.2 Keterbatasan	71
5.3 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria	47
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.3 Menilai Keseluruhan Model	55
Tabel 4.4 Koefisien Determinasi	55
Tabel 4.5 Menguji Kelayakan Model Regresi	56
Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas	57
Tabel 4.7 Matriks Klasifikasi	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	59
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Penelitian	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	32
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Sampel	78
Lampiran B	Output SPSS	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen dalam perusahaan berkewajiban menyajikan laporan keuangan untuk menunjukkan hasil kinerja mereka kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Ada kemungkinan laporan keuangan ini dipengaruhi kepentingan pribadi, sementara pihak ketiga, yaitu pihak eksternal selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Untuk itu dibutuhkan peran akuntan publik sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua pihak (antara agen dan *principal*) dengan kepentingan berbeda (Lee, 1993 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007), yaitu untuk memberi penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Independensi seorang auditor merupakan hal yang penting bagi auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi penilaian atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, (Standar Profesional Akuntan Publik/SPAP, 2001), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit laporan keuangan.

Winarna (2005) menyatakan bahwa independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: (1) *independence in fact*, dan (2) *independence in appearance*.

Independence in fact berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sementara itu, *independence in appearance* berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya, misalnya pemberian fasilitas dan bingkisan oleh klien, lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien, hubungan keluarga akuntan dengan klien, hubungan usaha dan keuangan dengan klien.

Martina (2010) berpendapat bahwa wajar adanya jika pengguna laporan keuangan, regulator, dan pihak-pihak lain selalu mempertanyakan apakah auditor bisa independen dalam menjalankan tugasnya. Keraguan tentang independensi ini bertambah berat karena kantor akuntan publik selama ini diberi kebebasan untuk memberikan jasa non-audit kepada klien yang mereka audit. Pemberian jasa non-audit ini menambah besar jumlah dependensi kantor akuntan kepada kliennya.

Diaz (2009) berpendapat bahwa masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa "nyaman" dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor (KAP) dengan pihak manajemen perusahaan. Giri (2010) juga menyatakan hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor

lebih mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik.

Ketika auditor hanya memberikan jasa kepada klien dalam jangka waktu yang tidak terlalu panjang, mungkin sumbangan *fee* yang dibayarkan klien terhadap penghasilan total auditor tidak terlalu material. Namun, jika pemberian jasa tersebut dilakukan dalam jangka panjang, apalagi jika ukuran perusahaan klien besar, maka ada kemungkinan auditor akan kehilangan potensi penghasilan yang cukup signifikan seandainya mereka tidak bisa mempertahankan kliennya. Maka dari itu tidak heran jika sebagian kantor akuntan memiliki hubungan yang panjang dengan klien mereka, karena hal ini berkaitan dengan semakin panjang hubungan, semakin banyak penghasilan yang diperoleh dari klien tersebut.

Kritik terhadap dependensi merupakan pengaruh dari ketersediaan kantor akuntan publik yang sedikit, sementara perusahaan yang meminta jasa audit banyak. Kantor akuntan publik yang melakukan praktik audit diwajibkan terdaftar di BAPEPAM-LK dan hanya kantor akuntan publik yang terdaftar yang berhak untuk mengaudit (Suparlan dan Andayani, 2010). Kantor akuntan publik sendiri memiliki perbedaan kualitas antar mereka sehingga perusahaan akan cenderung memilih kantor akuntan yang kualitasnya baik. Maka dari itu, hubungan antara klien dengan auditor akan muncul dengan sendirinya dan sangat besar kemungkinan akan terjalin hubungan jangka panjang.

Dari hubungan jangka panjang ini, sering muncul hubungan pribadi antara auditor dengan klien yang akan mengancam independensi dari auditor. Oleh karena

itu untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial. Salah satu anjuran yang bisa dijadikan sebagai pemecahan masalah tersebut adalah melakukan rotasi wajib auditor (AICPA, 1978a; AICPA 1978b dalam Nasser *et al.*, 2006) sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik.

Adanya pesan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dilatarbelakangi oleh runtuhnya KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001, sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar di dunia atau Big 5 (Diaz, 2009). KAP Arthur Anderson terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Skandal ini melahirkan The Sarbanes Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. Kemudian pesan ini digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi wajib KAP dan auditor (Suparlan dan Andayani, 2010). Sampai saat ini banyak badan regulator dari berbagai negara yang telah menerapkan adanya rotasi wajib auditor tersebut.

Myers *et al.* (2003) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan kewajiban rotasi auditor itu penting jika kualitas laba dan kualitas audit perusahaan memburuk. Pengawasan auditor atas pengelolaan perusahaan selama satu periode akuntansi menjadi alat yang penting bagi investor untuk mendapatkan jaminan atas kewajaran laporan keuangan. Chi *et al.* (2009) menunjukkan investor menerima

kewajiban rotasi partner auditor karena bisa meningkatkan kualitas audit. Bluoïn et al. (2007) dan Williams (1986) mengemukakan bahwa pergantian auditor oleh klien dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pengawasan.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Fenomena mengenai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat

mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau KAP. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor klien maupun faktor yang berasal dari auditor. Menurut Febrianto (2009), pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebabnya bisa dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan.

Sumarwoto (2006) berpendapat bahwa rotasi KAP bisa bersifat *mandatory* karena peraturan yang mengharuskan tetapi juga bisa secara *voluntary*. Bukti empiris menunjukkan, bahwa perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan merotasi KAP secara *voluntary*. Menurut Sinarwati (2010), jika terjadi pergantian KAP oleh perusahaan diluar ketentuan UU maka menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Adanya peraturan mengenai rotasi wajib auditor di Indonesia menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching* terutama jika *auditor switching* terjadi diluar ketentuan UU dan bagaimana pengaruh dari adanya peraturan rotasi wajib auditor tersebut. Penelitian mengenai *auditor switching* masih

sangat menarik karena hasil empiris penelitian terdahulu berbeda-beda, misalnya pada penelitian yang dilakukan Hudaib dan Cooke (2005) berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nasser et al. (2006) menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress* mempengaruhi *auditor switching*. Di sisi lain penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) memberikan bukti empiris mengenai adanya hubungan *fee* audit dan ukuran KAP terhadap keputusan perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* telah ditemukan dipengaruhi oleh pergantian manajemen (Chow dan Rice, 1982; Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005; Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayanti, 2010; Wijayanti, 2011), opini audit (Chow dan Rice, 1992; Lubis, 2000; Sinason et al., 2001; Hudaib dan Cooke, 2005; Sheng dan Wang 2006; Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayanti, 2010), *financial distress* (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005; Nasser et al., 2006; Damayanti dan sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Wijayanti, 2010), persentase perubahan ROA (Damayanti dan Sudarma, 2008; dan Wijayanti, 2011), ukuran KAP (Sinason et al., 2001; Mardiyah, 2002; Nasser et al., 2006; Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayanti 2010; Wijayanti, 2011), ukuran klien (Sinason et al., 2001; Nasser et al., 2006; Sheng dan Wang, 2006; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayanti, 2010; Wijayanti, 2011).

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang telah terdahulu dan merupakan replikasi penelitian dari Suparlan dan Andayani (2010). Pada penelitian Suparlan dan Andayani (2010), variabel dependen adalah pergantian KAP, variabel independen yang digunakan adalah *corporate governance* perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan oleh publik, *share growth*, dewan komisaris, pergantian dewan direksi, dan faktor-faktor spesifik perusahaan yang meliputi *leverage*, ROE, dan *firm size*. Sementara itu, peneliti menggunakan variabel independen adalah ukuran KAP, ukuran klien, *share growth*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, dan ROE, sementara itu variabel dependen adalah pergantian KAP.

Pada penelitian Suparlan dan Andayani (2010), faktor-faktor yang digunakan dibedakan atas dua kelompok besar, yaitu berdasarkan *corporate governance* dan faktor spesifik dari perusahaan sendiri, sementara itu, peneliti tidak melakukan pengelompokan seperti yang dilakukan Suparlan dan Andayani. Adanya perbedaan ini diharapkan akan mempengaruhi hasil dari penelitian ini.

Nasser et al. (2006), Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010), dan Wijayanti (2011) berhasil membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sementara itu penelitian Sinason et al. (2001) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang telah dilakukan Sinason et al. (2001), Nasser et al. (2006), Suparlan dan Andayani (2010) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Sheng dan Wang (2006), Wijayanti (2010), dan Wijayanti (2011) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran klien terhadap *auditor switching*.

Pada penelitian Nasser et al. (2006) dan Wijayanti (2010) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh tingkat pertumbuhan klien terhadap *auditor switching*. Di lain pihak, penelitian yang dilakukan oleh Sinason (2001) berhasil membuktikan adanya pengaruh tingkat pertumbuhan klien terhadap *auditor switching*.

Hudaib dan Cooke (2005), Sinarwati (2010), dan Wijayanti (2011) telah melakukan penelitian yang berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Chow dan Rice (1982), Schwartz dan Menon (1985), Damayanti dan Sudarma (2008), Suparlan dan Andayani (2010), Wijayanti (2010) menemukan bahwa adanya pergantian manajemen tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Schwartz dan Menon (1985), Hudaib dan Cooke (2005), Sinarwati (2010) menyatakan perusahaan yang bermasalah lebih cenderung beralih auditor daripada perusahaan yang sehat. Di sisi lain Nasser et al. (2006), Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010), dan Wijayanti (2011) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak menjadi penyebab untuk mengganti KAP.

Pengujian terhadap pengaruh variabel opini audit telah dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005), Sheng dan Wang (2006) yang menemukan bukti bahwa opini audit menjadi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penemuan ini didukung oleh Chow dan Rice (1992), Lubis (2000) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified*. Sedangkan Sinason et al. (2001) dan Wijayanti (2010) membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian terhadap perubahan ROE dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashbaugh et al. (2003). Sementara itu, penelitian perubahan ROE tidak berpengaruh secara signifikan pada penelitian Suparlan dan Andayani (2010).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai *auditor switching* telah banyak dilakukan tetapi hasil penelitian selalu menunjukkan bukti empiris yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji kembali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*. Dari latar belakang dan motivasi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji hubungan antara ukuran KAP, ukuran klien, *share growth*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, dan ROE dengan *auditor switching*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran KAP mempengaruhi auditor switching pada perusahaan di Indonesia?
2. Apakah ukuran klien mempengaruhi auditor switching pada perusahaan di Indonesia?

3. Apakah *share growth* mempengaruhi auditor switching pada perusahaan di Indonesia?
4. Apakah pergantian manajemen mempengaruhi auditor switching pada perusahaan di Indonesia?
5. Apakah *financial distress* mempengaruhi auditor switching pada perusahaan di Indonesia?
6. Apakah opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi auditor switching pada perusahaan di Indonesia?
7. Apakah ROE perusahaan mempengaruhi auditor switching pada perusahaan di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.
2. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran klien berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.
3. Memperoleh bukti empiris apakah *share growth* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.
4. Memperoleh bukti empiris apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

5. Memperoleh bukti empiris apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.
6. Memperoleh bukti empiris apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.
7. Memperoleh bukti empiris apakah ROE perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi salah satu informasi bagi profesi akuntan publik tentang praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Regulator

Menjadi satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan praktek perpindahan KAP oleh perusahaan *go public* terutama di bidang manufaktur.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai *auditor switching*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *auditor switching*.

I.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan *shareholder* (*principle*). Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Ada beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah agensi yaitu melalui kebijakan dividen, kebijakan utang, dan kepemilikan oleh institusi.

Jensen dan Meckling dalam Wijayanti (2011) juga berpendapat bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

Dalam teori agensi ini, audit independen berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Tingkat biaya tersebut bervariasi pada organisasi, tergantung pada variabel seperti ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham manajemen. Dalam informasi ekonomi, pemilihan auditor yang dapat dipercaya digunakan sebagai sinyal kejujuran manajemen (Dopuch dan Simunic, 1980; Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Nasser et al., 2006).

2.1.2 Teori tentang perpindahan auditor (*auditor switching*)

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor (Kadir, 1994 dalam Wijayanti, 2010). Mardiyah (2002) juga menyatakan dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP adalah faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit.

Pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor (*auditor switching* hanya bersifat sukarela), terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Apapun kemungkinan yang akan terjadi, perhatian utama tetap pada alasan apa saja yang mendasari terjadinya peristiwa *auditor switching* tersebut dan ke mana klien tersebut akan berpindah auditor. Jika alasan

tersebut karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

Menurut Wijayanti (2010), ketika klien mencari auditor baru terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dan klien. Hal ini terjadi karena informasi yang dimiliki klien lebih besar dibandingkan informasi yang dimiliki auditor. Pada saat itu klien pasti mencari auditor yang kemungkinan besar akan sepakat dengan praktik akuntansi perusahaan. Sehingga ada dua kemungkinan yang terjadi jika auditor bersedia menerima klien baru. Kemungkinan pertama adalah auditor telah memiliki informasi yang cukup lengkap tentang usaha klien. Kemungkinan kedua auditor sebenarnya tidak memiliki informasi yang cukup tentang klien tetapi menerima klien hanya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

Febrianto (2009) menyatakan bahwa pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka fokus perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, fokus perhatian utama beralih kepada auditor.

2.1.3 Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Wajib Auditor.

Saat ini, masalah independensi auditor menjadi semakin penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, dan pihak eksternal yang memerlukan laporan keuangan perusahaan. Bentuk

campur tangan pemerintah dalam hal isu independensi adalah dengan membentuk peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor ataupun masa kerja audit (*audit tenure*).

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Adanya peraturan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki keharusan untuk melakukan pergantian auditor dan KAP mereka setelah jangka waktu tertentu.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia

Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” merupakan dasar yang digunakan dalam penelitian karena periode waktu penelitian ini adalah tahun 2004-2009. Dalam penelitian ini tahun 2004 diasumsikan sebagai tahun pertama perusahaan menerapkan rotasi wajib auditor. Sedangkan pada tahun 2008, Perusahaan dengan masa penugasan KAP telah mencapai 5 tahun dapat memperpanjang masa penugasan KAP menjadi 6 tahun karena adanya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching

2.1.4.1 Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Ukuran KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. Watts dan Zimmerman (1986), Wibowo dan Hilda (2009) dalam Wijayanti (2011), menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Wijayanti (2010) juga menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan.

2.1.4.2 Ukuran Klien

Selain ukuran KAP, ukuran perusahaan klien juga dapat menjadi faktor penyebab *auditor switching*. Menurut Saiful dan Erliana (2010) dalam Wijayanti (2011), ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini ukuran perusahaan klien diukur dari total aset.

2.1.4.3 Share Growth

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu variabel yang mampu mempengaruhi *auditor switching*. Tingkat pertumbuhan pada perusahaan biasanya ditunjukkan dengan penambahan jumlah saham yang diterbitkan. Semakin banyak jumlah saham yang diterbitkan, menunjukkan bahwa perusahaan sedang tumbuh dan membutuhkan dana, ekuitas atau utang. Dengan adanya penggunaan data tambahan dibutuhkan pengawasan yang tinggi sehingga investor lebih percaya kepada manajemen perusahaan (Loughram et al., 1997 dalam Suparlan dan Andayani, 2010).

2.1.4.4 Pergantian Manajemen

Jansen dan Meckling (1976) dalam Wijayanti (2011), menyatakan hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan bahwa kontrak antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) merupakan kesepakatan dimana pemilik atau pemegang saham perusahaan menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaan.

Auditor switching dapat disebabkan adanya pergantian manajemen yang baru. Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Joher *et al.*, (2000) dalam Wijayanti (2011), menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat.

2.1.4.5 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) sebenarnya mempunyai berbagai definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Baldwin dan Scott (1983)

dalam Wijayanti (2011), menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Atmini dan Wuryana (2005) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif. Sedangkan Lau (1987) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika melakukan pemberhentian tenaga kerja.

Tanda-tanda perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya. Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Total hutang merupakan total kewajiban (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

2.1.4.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan

pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut Mulyadi (2002) ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu :

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau bahasa penjelasan lain dalam laporan audit, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.

3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)

Auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit jika menjumpai kondisi-kondisi berikut ini :

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*)

Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut laporan tandap pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.4.7 ROE

Perubahan ROE (*Return On Equity*) menjadi salah satu variabel yang mampu mempengaruhi *auditor switching*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ashbaugh et al. (2003), perubahan ROE dijadikan sebagai variabel kontrol dalam menentukan pemilihan auditor oleh klien. Sehingga diharapkan, dengan menggunakan perubahan ROE ini, diharapkan akan mempengaruhi pergantian KAP. Perhitungan ROE sendiri dihitung dengan menggunakan laba setelah pajak dibagi dengan ekuitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982) adalah pengaruh opini audit *qualified* terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified*. Chow dan Rice (1982) juga menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang berganti auditor setelah mendapatkan opini audit *qualified*, cenderung tidak menerima *clean opinion* pada tahun berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Schwartz dan Menon (1985) meneliti mengenai motivasi bagi perusahaan yang bermasalah untuk mengganti auditor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* meliputi kualifikasi audit, pelaporan sengketa, perubahan manajemen, *fee* audit, dan kebutuhan asuransi.

Hasil penelitian memberikan dukungan yang kuat bahwa perusahaan yang bermasalah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk beralih auditor daripada perusahaan yang sehat. Schwartz dan Menon (1985) mengungkapkan bahwa baik perubahan manajemen maupun kualifikasi audit secara statistik terkait dengan perpindahan auditor di perusahaan bermasalah.

Penelitian Lubis (2002) bertujuan untuk menguji hubungan dua arah antara pergantian akuntan dan opini audit, serta saling mempengaruhi antara keduanya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kualifikasi audit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terjadinya pergantian akuntan. Perusahaan yang akan melakukan pergantian akuntan cenderung memperoleh kualifikasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian akuntan. Terdapat hubungan dua arah antara opini audit dengan pergantian akuntan.

Sinason *et al.* (2001) melakukan penelitian mengenai sifat *audit tenure* dan *auditor switching*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, risiko klien, dan opini audit *qualified* terhadap *auditor switching*. Penelitian Sinason *et al.* (2001) memberikan hasil bahwa variabel ukuran klien dan tingkat pertumbuhan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan variabel yang lain, yaitu ukuran KAP, risiko klien, dan opini audit *qualified* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Mardiyah pada tahun 2002 bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan kontrak, keefektifan auditor, reputasi klien, biaya audit, faktor klien, dan faktor auditor terhadap *auditor changes* dengan menggunakan

analisis regresi dan model RPA (*Recursive Partitioning Algorithm*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh terhadap *auditor changes*.

Hudaib dan Cooke (2005) meneliti efek interaktif perubahan *Managing Director/Chief Executive Officer* (MD) dan *financial distress* bersama dengan lima variabel kontrol (jenis perusahaan audit, *fee* audit, *gearing*, waktu, dan ukuran perusahaan) pada opini audit dan *auditor switching*. Hasil penelitian menemukan bahwa perusahaan yang tertekan secara finansial dan mengubah MD paling mungkin untuk menerima laporan audit *qualified*.

Penelitian Nasser *et al.* (2006) bertujuan untuk menguji aspek hubungan auditor-klien, yaitu masa perikatan audit dan *auditor switching*, dan faktor yang mempengaruhinya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar di KLSE (*Kuala Lumpur stock Exchange*) pada periode 1990-2000. Penelitian memberikan bukti tentang hubungan antara *auditor switching* dan tiga variabel, yaitu ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress*. Sedangkan untuk variabel tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Sheng dan Wang (2006) melakukan penelitian dalam pasar audit China. Variabel yang digunakan adalah opini audit, lokal proteksionisme dan faktor geografis, ukuran klien, *fee* audit. Data yang digunakan merupakan laporan tahunan perusahaan dari tahun 2003 sampai 2004 dengan analisis model Logistik. Hasil penelitian menemukan bahwa opini-opini audit yang berkualitas dan faktor asing (lokal proteksionisme dan faktor geografis) yang mempengaruhi *auditor switching*.

Mereka berpendapat bahwa pendapat yang berkualitas mewujudkan konflik kepentingan antara perusahaan dan auditor.

Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008) menggunakan variabel *fee* audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *fee* audit dan ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang paling signifikan adalah variabel ukuran KAP yang merupakan salah satu proksi dari kualitas audit sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan faktor penting yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP. Selain itu, variabel *fee* audit juga merupakan variabel yang signifikan sebagai faktor kesesuaian harga yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan perpindahan KAP.

Sinarwati (2010) melakukan penelitian mengenai perpindahan Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan *financial distress*. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa hanya variabel pergantian manajemen dan *financial distress* yang mempengaruhi perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010) memberikan bukti empiris bahwa karakteristik perusahaan mempengaruhi perpindahan Kantor Akuntan Publik. Ukuran *corporate governance* digunakan untuk memprediksikan dampak perpindahan Kantor Akuntan Publik yang dilakukan perusahaan. Jadi,

penelitian ini hanya berfokus pada sisi klien. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan publik, kepemilikan institusional, penambahan jumlah saham, dewan komisaris, pergantian manajemen, *Leverage*, ROE (*Return on Equity*), ukuran klien. Hasilnya adalah variabel kepemilikan publik, penambahan jumlah saham, dan ukuran klien mempengaruhi perusahaan melakukan perpindahan Kantor Akuntan Publik.

Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2010) menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia. Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2008. Variabel penelitian yang digunakan adalah ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit, *fee* audit, dan *auditor switching*. Hasilnya hanya variabel ukuran KAP dan *fee* audit yang mempengaruhi *auditor switching*.

Penelitian terdahulu di atas kemudian diringkas dalam Tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1

Ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Auditor Switching*

Peneliti (tahun)	Variabel yang diuji dalam Penelitian <i>Auditor Switching</i>	
	Signifikan	Tidak Signifikan
Chow dan Rice (1982)	Opini <i>qualified</i>	Perubahan manajemen Merjer

		Pembelanjaan baru Alasan lain
Schwartz dan Menon (1985)	<i>Financial distress</i>	Kualifikasi audit Pelaporan sengketa Perubahan manajemen <i>Audit fee</i> Kebutuhan asuransi
Lubis (2000)	Opini <i>qualified</i>	Tidak ada
Sinason <i>et al.</i> (2001)	Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien	Ukuran KAP Risiko klien opini audit <i>qualified</i>
Mardiyah (2002)	Perubahan kontrak Keefektifan auditor Reputasi klien <i>Fee</i> audit Faktor klien Faktor auditor	Tidak ada
Hudaibe dan Cooke (2005)	Pergantian manajemen <i>Financial distress</i> Opini audit	Tidak ada

Nasser <i>et al.</i> (2006)	Ukuran klien Ukuran KAP <i>Financial distress</i>	Tingkat pertumbuhan klien
Sheng dan Wang (2006)	Opini audit Lokal proteksionisme dan Faktor geografis	Ukuran klien <i>Fee audit</i>
Damayanti dan Sudarma (2008)	<i>Fee audit</i> Ukuran KAP	Pergantian Manajemen Opini akuntan <i>Financial distress</i> Persentase perubahan ROA
Sinarwati (2010)	Pergantian manajemen <i>Financial distress</i>	Opini <i>going concern</i> Reputasi auditor
Suparlan dan Andayani (2010)	Kepemilikan publik Penambahan jumlah saham Ukuran klien	Kepemilikan institusional Dewan komisaris Pergantian manajemen <i>Leverage</i> ROE (<i>Return on Equity</i>)
Wijayanti (2010)	Ukuran KAP <i>Fee audit</i>	Pergantian manajemen Opini audit

		Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien <i>Financial distress</i>
Wijayanti (2011)	Pergantian manajemen Ukuran KAP	Opini audit <i>Financial distress</i> Perubahan ROA Ukuran klien

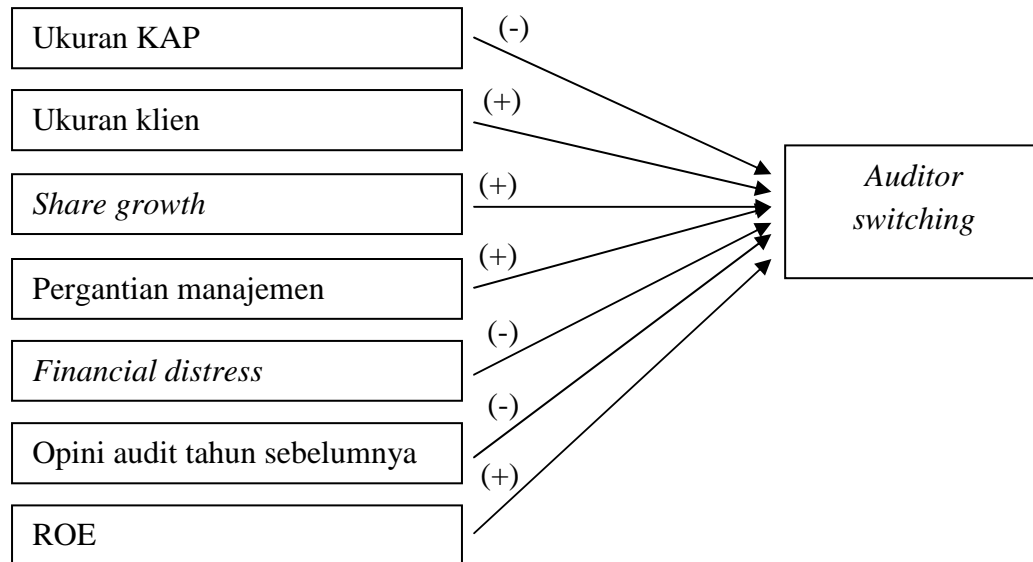
Sumber: *Review* dari beberapa artikel.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengenai analisis pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, *share growth*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, dan ROE terhadap *auditor switching*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Suparlan dan Andayani (2010) dengan variabel penelitian, yaitu variabel independen ukuran KAP, ukuran klien, *share growth*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, dan ROE. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching*.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching

Banyak anggapan bahwa KAP yang lebih besar (*Big 4*) biasanya lebih mampu mempertahankan tingkat independensi daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka biasanya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Dopuch, 1984; Wilson dan Grimplund, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006). Selain itu, KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan menikmati reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis dan karena itu, akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga *image* mereka

(DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006).

KAP yang lebih besar juga dianggap lebih independen daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil dalam menahan tekanan manajemen pada saat terjadi perselisihan ketika mereka memiliki banyak klien dan mampu untuk menyerahkan sebagian dari klien mereka yang lebih sulit (Chow dan Rice, 1982 dalam Wijayanti, 2010). Menurut Wijayanti (2010), perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih memilih KAP besar yang dianggap lebih berkualitas dibandingkan KAP kecil. Oleh karena itu, perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar memiliki kemungkinan kecil untuk berganti KAP. Oleh karena itu, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H1: Ukuran KAP berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Klien Terhadap *Auditor Switching*

Simunic *et al.* (1987), Francis *et al.* (1988), dan Abbott *et al.* (2000) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menunjukkan hubungan positif antara ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Penelitian yang menggunakan total aset sebagai dasar untuk ukuran klien, akan mencari KAP yang dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi. Ettredge (2009) mendapatkan

ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pemilihan KAP besar. Citron et al. (2001) mendapatkan ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pemilihan KAP *the Big Six* dan pemilihan auditor yang berkualitas.

Sinason *et al.*, (2001) dalam Wijayanti (2011) mengemukakan bahwa perusahaan besar mungkin memerlukan biaya awal yang lebih besar untuk auditor baru. Kenaikan biaya (baik fiskal langsung dan tidak langsung) dapat menyebabkan peningkatan hubungan auditor-klien, sehingga meningkatkan penguasaan auditor. Klien juga dikenai biaya awal saat terlibat dengan auditor baru. Misalnya, personil klien banyak menghabiskan waktu dengan auditor baru untuk memberikan informasi mengenai bisnis klien. Hal itu menimbulkan biaya tidak langsung ketika membina hubungan baru dengan auditor baru. Berdasarkan argumen di atas, dapat dikatakan bahwa biaya audit untuk klien yang kecil mungkin lebih sedikit dibandingkan klien yang besar. Sehingga hipotesis yang terbentuk adalah :

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.3 Pengaruh *Share Growth* Terhadap *Auditor Switching*

Loughram *et al.* (1997) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyebutkan bahwa perusahaan yang menerbitkan saham biasanya memperlihatkan perbaikan kinerja dan mengindikasikan peluang pertumbuhan dimasa depan. Knechel *et al.* (2008) menyatakan perusahaan memutuskan untuk meggunakan KAP besar terkait dengan kebutuhan dana, ekuitas atau hutang. Dengan penggunaan dana tambahan

maka membutuhkan pengawasan yang tinggi sehingga investor lebih percaya kepada perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3 : *Share growth* perusahaan publik berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.4 Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*

Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya (Joher *et al.*, 2000 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H4 : Pergantian manajemen berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.5 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut. Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan yang

terancam bangkrut untuk berpindah KAP (Schwartz dan Menon, 1985 dalam Wijayanti, 2010). Selain itu, Schwartz dan Soo (1995) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

Klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005 dalam wijayanti, 2010). Dengan demikian, auditor pada *distressed clients* memiliki *audit tenure* yang lebih pendek dibandingkan dengan rekan-rekan audit mereka pada klien yang lebih sehat dan pada gilirannya akan cenderung diganti. Hipotesis berikutnya dinyatakan sebagai berikut:

H5 : *Financial distress* berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.6 Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya Terhadap *Auditor Switching*

Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Tandirerung, 2006 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Manajemen akan memberhentikan auditornya atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih lunak/*more pliable* (Carcello dan Neal, 2003 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Chow dan Rice (1982) mendapatkan bukti

empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Jadi:

H6 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

2.4.7 Pengaruh ROE Terhadap *Auditor Switching*

Ashbaugh et al. (2003) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menjadikan ROE sebagai variabel kontrol dalam penelitiannya untuk faktor-faktor yang menentukan pemilihan auditor oleh klien. Sehingga dalam penelitian ini ROE diprediksi akan mempengaruhi pergantian KAP karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar auditor dari KAP yang lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE yang tinggi memungkinkan suatu perusahaan untuk mengganti KAP mereka menjadi KAP yang lebih besar. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H7 : ROE perusahaan berpengaruh secara positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Terikat : *Auditor Switching*

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor sendiri. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 atau 0. Jika perusahaan klien mengganti auditornya, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti auditornya, maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

3.1.2 Variabel Bebas

3.1.2.1 Ukuran KAP

Dalam penelitian ini, ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4*, maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok *The Big 4* yaitu (berdasarkan alphabet):

- a) *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
- b) *Ernest & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
- c) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
- d) *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan; Drs. Hadi Susanto & Rekan.

3.1.2.2 Ukuran klien

Ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aktiva, *log size*, dan nilai pasar saham. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Suparlan dan Andayani, 2010).

3.1.2.3 Share Growth

Share Growth merupakan penilaian terhadap pertumbuhan klien yang bisa dinilai melalui meningkatnya jumlah saham yang ditawarkan kepada publik. Variabel

ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberi nilai 1 jika ada peningkatan jumlah saham dan 0 jika tidak ada peningkatan jumlah saham yang ditawarkan kepada publik. Loughram et al. (1997) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyebutkan perusahaan yang menerbitkan saham biasanya memperlihatkan kinerja baik. Knechel et al. (2008) menggunakan peningkatan jumlah saham untuk biaya agensi terkait ekuitas sementara perusahaan yang menerbitkan surat ekuitas baru diberi nilai 1 dan 0 jika sebaliknya.

3.1.2.4 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan, terutama disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham dan direksi berhenti karena kemauan sendiri. Variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan maka diberikan nilai 1, sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0, (Damayanti dan Sudarma, 2007). Nagy (2005) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyebutkan manajemen perusahaan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya. Sedangkan Kluger *et al.* (1989) menyebutkan ketidakmampuan manajer menekan informasi buruk perusahaan menjadi alasan utama mengganti auditor.

3.1.2.5 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas.

Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula. Jadi, rasio DER yang semakin tinggi menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dengan ekuitas yang rendah sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak kreditur dan pada kondisi ini perusahaan akan mengalami *financial distress* (Suparlan dan Andayani, 2010).

3.1.2.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3.1.2.7 ROE

ROE menggunakan laba setelah pajak dibagi dengan ekuitas. Ashbaugh *et al.* (2003) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menggunakan ROE sebagai variabel

kontrol yang mempengaruhi perusahaan berpindah auditor dan menunjukkan perusahaan mampu menyewa KAP berkualitas.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang merupakan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2004-2009. Alasan penggunaan tahun 2004-2009 yaitu untuk memberikan gambaran terbaru dari perusahaan manufaktur. Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun syarat sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang menyajikan informasi lengkap yang berupa informasi nama KAP, total aset, aset lancar, utang lancar, utang tidak lancar, total equity, *retained earning*, EAT (*earning after tax*), saham beredar, TL (*total liabilities*), nama CEO, dan opini audit yang diberikan pada periode t-1, selain itu tidak diaudit oleh KAP yang sama selama 5 tahun berturut-turut.

Perusahaan sampel lebih dari satu kali berganti KAP hanya diambil pada pergantian pertama kali pada periode amatan. Selanjutnya mengambil sampel berpasangan (*matched-pairs sample*) antara perusahaan yang berganti KAP dengan perusahaan yang tidak berganti KAP. Model ini telah digunakan oleh Marganingsih (2008) dan Suparlan (2010). Kriteria yang digunakan adalah mempunyai periode waktu yang sama antara perusahaan yang berganti KAP dengan perusahaan yang

tidak berganti KAP, memiliki ukuran perusahaan yang sama antara perusahaan yang berganti KAP dengan perusahaan yang tidak berganti KAP, dan bergerak pada industri yang sama antara perusahaan yang berganti KAP dengan perusahaan yang tidak berganti KAP.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan atau berhubungan dengan data yang akan diambil. Data sekunder ini berupa laporan keuangan auditan perusahaan publik (manufaktur) tahun 2004 sampai 2009 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di Pojok BEI-Universitas Diponegoro, dan dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan dokumentasi dari sumber yang digunakan, yaitu laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

3.5 Metode Analisis

Penyelesaian penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara

mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2005):

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Wijayanti, 2010).

3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L

ditransformasikan menjadi -2LogL . Penurunan *likelihood* (-2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.2.2 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai

statistic *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.4 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, *share growth*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit tahun sebelumnya, dan ROE terhadap *auditor switching* pada industri manufaktur. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{KAP} + \beta_2 \text{LnTA} + \beta_3 \text{SH_GR} + \beta_4 \text{CEO} + \beta_5 \text{DER} + \beta_6 \text{OPINI} + \beta_7 \text{ROE} + e$$

Keterangan:

SWITCH : *auditor switching*

β_0 : konstanta

$\beta_1 - \beta_8$: koefisien regresi

KAP : ukuran KAP

LnTA : ukuran klien

SH_GR	: <i>share growth</i>
CEO	: pergantian manajemen
DER	: <i>financial distress</i>
OPINI	: opini audit tahun sebelumnya
ROE	: <i>return on equity</i>
E	: residual error